

TANGGAP BAHAYA TERSEDAK DAN PENATALAKSANAANYA PADA ANAK

Dyah Trifianingsih¹⁾, Sapariah Anggraini¹⁾

¹⁾Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author: Sapariah Anggraini

E-mail: Sapariah@stikessuakainsan.ac.id

Diterima 23 Oktober 2022, Direvisi 07 November 2022, Disetujui 08 November 2022

ABSTRAK

Salah satu kegawatdaruratan yang sering menimpa anak usia dini adalah tersedak sehingga perlu kesiapan dalam penanganan secara cepat dan tepat pada kasus tersedak yang dapat meningkatkan keberhasilan dan tingkat kelangsungan hidup. Tujuan pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan pemberdayaan masyarakat terutama pada guru dan orang tua yang memiliki anak usia dini dalam penanganan kasus tersedak pada anak. Metode pendekatan yang dilakukan berupa pendidikan kesehatan dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi penatalaksanaan tersedak pada bayi dan anak. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 bertempat di TK Pembina Banjarmasin. Peserta terdiri dari guru dan orang tua siswa sebanyak 18 orang yang terdiri 7 guru dan 11 orang tua siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara bertahap, yaitu penyuluhan terkait tersedak melalui ceramah dan diskusi, dilanjutkan pemutaran video dan mendemonstrasikan teknik penanganan tersedak, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta di awal (*pre-test*) dan di akhir (*post-test*). Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang tim lakukan didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan guru dan orang tua dalam penanganan tersedak dilihat dari perubahan nilai rata-rata yang diperoleh, yaitu sebelum diberikan edukasi sebesar 8,44 dan setelah pemberian edukasi meningkat sebesar 9,67. Saran dari hasil pengabdian masyarakat ini perlunya pertimbangan pihak sekolah untuk menciptakan kesadaran guru dan memasukkan kursus pertolongan pertama darurat tersedak dalam kurikulum.

Kata kunci: pengetahuan; tanggap darurat; tersedak; taman kanak-kanak

One of the emergencies that often afflicts early childhood is choking, so it is necessary to be prepared for quick and appropriate treatment in cases of choking which can increase success and survival rates. The purpose of this community service is to empower the community, especially teachers and parents who have early childhood in handling cases of choking in children. The approach method used is in the form of health education with lectures, discussions, and demonstrations on the management of choking in infants and children. The implementation of this community service was carried out on December 7, 2021 at the TK Pembina Banjarmasin. Participants consisted of 18 teachers and parents consisting of 7 teachers and 11 students' parents. Community service activities are carried out in stages, namely counseling related to choking through lectures and discussions, followed by video playback and demonstration of choking handling techniques, evaluation is carried out by giving questionnaires to participants at the beginning (*pre-test*) and at the end (*post-test*). Based on the results of the community service that the team did, it was found that there was an increase in the knowledge of teachers and parents in handling choking seen from the change in the average value obtained, namely before being given education it was 8.44 and after giving education it increased by 9.67. Suggestions from the results of this community service need consideration from the school to create teacher awareness and include choking emergency first aid courses in the curriculum.

Keywords: knowledge; emergency response; choking; kindergarten

PENDAHULUAN

Tersedak merupakan kondisi tersumbatnya saluran udara bagian atas oleh makanan atau benda lain yang mengakibatkan gangguan pernapasan. Ini adalah keadaan darurat medis yang dapat terjadi secara tiba-tiba, dan membutuhkan tindakan segera oleh siapa pun yang berada di dekat korban, karena bila dibiarkan terlalu lama tubuh bisa

mengalami kekurangan oksigen (hipoksia) dan mengakibatkan kematian. Cedera tersedak adalah penyebab signifikan morbiditas dan mortalitas pada anak-anak dan mewakili perhatian kesehatan masyarakat yang signifikan (Maalim Issack et al., 2021). Anak pra sekolah sangat berisiko terhadap kejadian tersedak. Anak-anak kecil tidak hanya tersedak karena makanan, tetapi juga tersedak benda-

benda kecil seperti mainan, koin, baterai, peniti hingga jarum peniti. Dari tahun 2001 hingga 2016, ada total 305.814 cedera tidak fatal dan 2.347 kematian akibat tersedak pada anak-anak dari 0 sampai 19 tahun. Anak-anak di bawah usia lima tahun menyumbang kematian 73% dari cedera tidak fatal dan 75% tersedak.

The Centers for Disease Control (CDC) pada tahun 2001 memperkirakan bahwa sekitar 17.000 anak berusia kurang dari 14 tahun dirawat di Unit gawat darurat terkait kasus tersedak dan 160 anak berusia kurang dari 14 tahun meninggal karena obstruksi saluran pernapasan (Chang et al., 2021). Hasil penelitian (Sidell et al., 2013) menunjukkan bahwa mayoritas pasien kasus tersedak berjenis kelamin laki-laki (87%) dan usia <5 tahun (95%). Benda asing yang diaspirasi sebagian besar terdeteksi di bronkus utama kanan (72%), dan menunjukkan ada tanda-tanda radiografi yang abnormal (81%) pada saat evaluasi. Benda asing makanan adalah faktor yang paling sering dikaitkan dengan tersedak (94%).

Kasus tersedak tidak bisa lepas dari manajemen jalan nafas yang bertujuan untuk mengembalikan pertukaran udara secara normal. Karena adanya benda asing di saluran pernafasan, anak yang tersedak dapat mengalami kesulitan bernafas. Terdapat banyak penyebab dari penyumbatan jalan nafas, oleh karena itu manajemen jalan nafas harus dimulai ketika mengetahui adanya suatu sumbatan pada saluran pernafasan (Ganfure et al., 2018). Kesiapan penanganan yang tepat pada kasus tersedak akan meningkatkan keberhasilan dan tingkat kelangsungan hidup mampu mencapai 95% (Abdullat et al., 2015)

Terdapat bukti orang tua sering mengambil tindakan yang salah dalam penanganan tersedak, seperti mengarahkan benda asing atau makanan yang menyebabkan tersedak semakin masuk lebih dalam ke saluran pernafasan sehingga semakin mempersulit untuk mengambilnya. Kurangnya pengetahuan dan ketidakmampuan orang tua untuk melakukan pertolongan pertama dilaporkan sebagai salah satu penyebab penting dari fokus dan kematian pada anak dengan tersedak (Behboudi et al., 2022). Masih sangat rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak di kalangan guru dan orang tua. Akibatnya, ada kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan guru dan orang tua tentang darurat tersedak sehingga cedera dan kematian dapat dicegah pada anak-anak. Intervensi pendidikan tentang pencegahan tersedak diperlukan untuk mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan guru dan

orang tua dan telah terbukti menurun tingkat cedera akibat tersedak (Bentivegna et al., 2018). Karena itu, mengingatkan orang tua memiliki peran paling penting dalam mengurangi frekuensi tersedak pada anak-anak, mereka harus menerima pelatihan berkelanjutan dan komprehensif tentang risiko, komplikasi, gejala, dan cara mengelola tersedak.

Perhatian lebih banyak diarahkan pada pencegahan tersedak, orang tua, guru, pengasuh dan orang-orang ada disekitar anak harus siap dengan pengetahuan yang memadai untuk mengidentifikasi objek makanan dan benda asing yang dapat menimbulkan ancaman tersedak. Mendidik guru dan orang tua adalah komponen penting untuk pendekatan kesehatan masyarakat untuk mencegah tersedak (Bentivegna et al., 2018). Anak-anak pada usia 0-19 tahun menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah mereka dan berisiko tinggi tersedak selama makan dan bermain. Pemberian pertolongan pertama dengan segera dalam menanggapi tersedak oleh guru prasekolah akan membantu untuk mengurangi risiko komplikasi yang mengancam jiwa, lama tinggal di rumah sakit, biaya pengobatan, dan kematian. Hasil penelitian (Maalim Issack et al., 2021) menunjukkan sebanyak 224 guru TK terlibat dalam penelitian, hanya 83 (37%) dari mereka yang berpengetahuan dan 97 (43,3%) pernah menghadapi anak tersedak di sekolah. Dari jumlah tersebut, hanya 42 (43,2%) yang memberikan pertolongan pertama kepada korban. Sebagian besar responden 95,1% memiliki sikap positif terhadap pertolongan pertama tersedak dan 57,1% dari mereka setuju bahwa tersedak perlu penanganan segera. Analisis regresi logistik berganda menunjukkan bahwa guru TK dengan pelatihan pertolongan pertama sebelumnya 2,9 kali lebih berpengetahuan dibandingkan guru TK tanpa pelatihan pertolongan pertama sebelumnya (AOR: 2.902, 95% CI: 1.612, 5.227).

Banyak risiko peristiwa yang tidak menyenangkan sering terjadi di sekolah seperti jatuh, luka, terjepit, pingsan, bahkan tersedak benda-benda kecil. Oleh karena itu, guru maupun orang tua terutama yang memiliki anak usia dini harus memiliki pengetahuan dan keterampilan penanganan tersedak. Namun, menurut (Sabrina, 2008) setengah dari orang-orang dewasa tidak tahu apa yang harus dilakukan agar anak tidak tersedak, tanda tersedak, dan cara mengatasi anak tersedak.

TK Pembina Banjarmasin merupakan salah satu Paud di Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Tengah. Yang terletak di Batu Damar No.10 Mulawarman Teluk Dalam

dengan tujuan membentuk anak-anak yang cerdas, berkualitas seraya bermain, belajar, dan beribadah, sesuai dengan usianya. Motto "Bermain, belajar, dan beribadah". Berdasarkan hasil temuan di TK Pembina Banjarmasin selama ini belum pernah ada pelatihan untuk penanganan kasus tersedak pada anak-anak, padahal kasus tersedak sering ditemukan dan dihadapi oleh guru. Penanganan yang dilakukan selama ini hanya menepuk-nepuk punggung anak yang tersedak, dan jika tidak berhasil mengeluarkan dibawa ke RS. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat terutama orangtua dan guru di TK Pembina Banjarmasin, sehingga masyarakat mampu melakukan pencegahan, mengenali tanda gejala serta mampu memberikan pertolongan pertama pada anak yang tersedak.

METODE

Metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pendidikan kesehatan dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi penatalaksanaan tersedak pada bayi dan anak. Informasi dan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sehingga dapat menurunkan angka kejadian tersedak dan mampu memberikan penanganan pertama dengan cepat dan tepat saat menemukan anak tersedak.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 bertempat di TK Negeri Pembina Banjarmasin. Peserta terdiri dari guru-guru dan orang tua siswa TK Pembina Banjarmasin sebanyak 18 orang yang terdiri 7 guru dan 11 orang tua siswa TK Pembina. Media yang digunakan berupa materi, leaflet, video, alat peraga (manekin anak). Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara bertahap, yaitu penyuluhan terkait tersedak melalui ceramah dan diskusi, dilanjutkan pemutaran video dan mendemonstrasikan teknik penanganan tersedak, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta di awal (*pre-test*) dan diakhir (*post-test*).

Pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta di awal (*pre-test*) dan di akhir (*post-test*) untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai pengertian, tanda dan gejala anak yang mengalami tersedak, penyebab tersedak pada anak dan bagaimana memberikan penanganan tersedak pada anak. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan dengan lama waktu pengisian selama 15 menit. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada

peserta dalam sesi diskusi, tanya jawab dan kemampuan peserta dalam meredemonstrasikan materi yang sudah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tim Pengabdian menggunakan Metode Ceramah Terkait Materi Tersedak Pada Anak kepada Guru dan Orangtua di TK Pembina Banjarmasin



Gambar 2. Tim Pengabdian Mendemonstrasikan Penanganan Tersedak Pada Bayi di TK Pembina Banjarmasin



Gambar 3. Tim Pengabdian Mendemonstrasikan Penanganan Tersedak Pada Anak di TK Pembina Banjarmasin



Gambar 4. Peserta Pengabdian Masyarakat Mengisi Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test* di TK Pembina Banjarmasin



Gambar 5. Sesi Tanya jawab Antara Tim Pengabdian dan Peserta di TK Pembina Banjarmasin



Gambar 6. Peserta Meredemonstrasikan Tindakan Penanganan Tersedak di TK Pembina Banjarmasin

Karakteristik peserta dalam pengabdian masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta (Orangtua dan Guru) Pengabdian Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Usia dan Pekerjaan di TK Pembina Banjarmasin

No	Karakteristik	Kategori	f	%
1	Tingkat Pendidikan	SMP	1	5,6
		SMA/SMK	9	50
		Perguruan Tinggi	8	44,4
		Jumlah	18	100
2	Usia	26-35	7	38,9
		36-45	11	61,1
		Jumlah	18	100
3	Pekerjaan	IRT	9	50
		Swasta	2	11,1
		Guru	7	38,9
		Jumlah	18	100

Peserta kegiatan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 9 peserta (50%), dan berada di rentang usia 36-45 tahun (masa dewasa akhir) yaitu sebanyak 11 peserta (61,1 %). Mayoritas pekerjaan adalah sebagai ibu rumah tangga yakni sebanyak 9 peserta (50%).

Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan penyuluhan terkait darurat tersedak pada anak:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta (Orangtua dan Guru) Sebelum dan Setelah Diberikan Materi Penanganan Tersedak Pada Anak di TK Pembina Banjarmasin

Kategori	Jumlah	%	Mean	SD	
Sebelum	Kurang	16	88,9	8,44	1,54
	Baik	2	11,1		
Sesudah	Baik	18	100	9,67	0,49

Data diperoleh pengetahuan guru dan orang tua terkait konsep tersedak mulai dari pengertian, tanda dan gejala anak yang mengalami tersedak, penyebab tersedak pada anak dan bagaimana memberikan penanganan tersedak pada anak sebelum diberikan pengabdian masyarakat sebagian besar masih kurang yakni (88,9%) dan kategori baik yakni (11,1%) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 8,44 dan nilai standar deviasi sebesar 1,54. Namun, setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil tingkat

pengetahuan seluruh peserta (100%) berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 9,67 dan nilai standar deviasi sebesar 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep dan cara penanganan tersedak mengalami peningkatan.

Kasus tersedak masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak sehingga perhatian harus banyak diarahkan ke pencegahan tersedak. Guru dan orang tua harus siap dengan pengetahuan yang memadai untuk mengidentifikasi kasus tersedak dan memberikan penanganan. Mendidik guru dan orang tua adalah komponen penting untuk pendekatan kesehatan masyarakat untuk mencegah tersedak. Pentingnya pengetahuan orang tua tentang darurat tersedak terbukti melindungi anak dari paparan darurat tersedak, Hasil penelitian (Ganfure et al., 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, praktik menjadi faktor-faktor yang berhubungan dalam memberikan pertolongan pertama pada guru TK dalam kasus tersedak dan masih rendahnya pengetahuan dalam pertolongan pertama kasus tersedak di kalangan guru TK yaitu hanya mencapai (40%).

Faktor penyebab ketidakmampuan dalam menangani pasien gawat darurat adalah kegagalan mengenal risiko, keterlambatan rujukan, kurangnya sarana yang memadai pengetahuan dan keterampilan dalam mengenal keadaan risiko tinggi secara dini (Agustini et al., 2018). Pengetahuan sendiri merupakan bagian terpenting bagi individu untuk mengambil sebuah tindakan, berdasarkan pengalaman dan penelitian dinyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki pengetahuan (Thalib & Aisa, 2020) Pengetahuan yang baik membuat individu lebih percaya diri dengan tindakan yang akan diambilnya. Sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama prehospital perlu dilakukan, dengan melakukan pelatihan, penyuluhan dan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, usia, faktor dari luar seperti informasi. Pengetahuan biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi dari media elektronik seperti radio, televisi, media cetak seperti koran, majalah, internet dan dapat juga melalui pendidikan kesehatan seperti penyuluhan (Notoadmojo, 2010). Pengetahuan terhadap suatu hal baru dapat diperoleh dengan cepat jika terdapat

kemudahan untuk memperoleh suatu informasi tentang hal tersebut. Pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat sebelum diberikan pendidikan kesehatan 88,9% memiliki pengetahuan yang masih kurang, hal ini dapat dikarenakan faktor usia, tingkat pendidikan dan belum terpapar informasi. Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga (50%) yang mana mereka mengatakan ketika dirumah fokus utama adalah merawat dan memenuhi kebutuhan anak beserta suami sehingga paparan terhadap informasi yang berkaitan dengan darurat tersedak pada anak, cara penanganannya masih kurang. Begitupula dengan guru-guru yang ada di TK Pembina sendiri, mereka mengatakan baru pertama kali mengetahui tanda dan gejala anak tersedak melalui penyuluhan ini.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Hasil penelitian (Syafitri & Saputro, 2018) menunjukkan penyuluhan memberikan peningkatan pengetahuan keluarga dalam perawatan cedera tersedak sebelum dilakukan edukasi mayoritas 95% responden memiliki pengetahuan cukup dan setelah diberikan pendidikan 100% nilai pengetahuan baik. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan (Ernawati, 2020) mengenai pendidikan kesehatan terkait penanganan tersedak menunjukkan hasil perubahan yang signifikan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penanganan tersedak di TK ABA Samarinda.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara kesehatan, serta meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental dan sosial, sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial. Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan proses belajar dari individu, kelompok, masyarakat dari tidak tahu nilai-nilai kesehatan yaitu konsep dan penanganan tersedak menjadi tahu, dari yang tidak mampu mengatasi masalah kesehatan yaitu kasus tersedak menjadi mampu memberikan penanganan pertama dengan cepat dan tepat pada anak yang mengalami tersedak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Bentivegna et al., 2018) menyatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang darurat tersedak dan pencegahan dapat meningkat setelah diberikan

pendidikan kesehatan dengan intervensi pemberian video singkat yang disampaikan ke orang tua. Hasil penelitian (Behboudi et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis mobile lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keputusan ibu tentang pencegahan aspirasi benda asing dan meredakan tersedak pada anak dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya. Dengan meningkatnya pengetahuan orang tua dan guru tentang pencegahan tersedak melalui pendidikan kesehatan dapat mengurangi komplikasi, kematian, biaya perawatan yang disebabkan kasus tersedak pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang tim lakukan terkait tanggap darurat tersedak dan penanganannya pada anak baik untuk orangtua dan guru didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan guru dan orang tua dalam penanganan tersedak dilihat dari perubahan nilai rata-rata yang diperoleh, yaitu rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi sebesar 8,44 dan setelah pemberian edukasi meningkat sebesar 9,67.

Tersedak merupakan cedera sangat umum dan dapat terjadi kapan saja dalam sehari-hari, terutama pada anak TK. Tersedak membutuhkan perawatan dan penyelamat hidup dengan segera atau pertolongan pertama. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada guru dan orang tua yang nantinya dapat memberikan penanganan kasus tersedak dengan cepat dan tepat. Penanganan dengan pengetahuan dan keterampilan yang penuh merupakan hal yang sangat penting. Penanganan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dapat juga menyelamatkan nyawa seseorang dengan masalah-masalah medis seperti kasus tersedak. Pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat terutama guru TK dan orang tua yang memiliki anak usia dini dalam pencegahan, mengenali dan melakukan pertolongan pertama pada tersedak sesuai dengan kebutuhan. Menciptakan kesadaran dan memasukkan kursus pertolongan pertama dalam kurikulum guru TK perlu dipertimbangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua STIKES Suaka Insan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini, Kepala Sekolah TK Pembina Banjarmasin, Guru dan Orang tua siswa yang

telah bersedia dan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullat, E. M., Ader-Rahman, H. A., & al Ali, R. (2015). Choking among Infants and Young Children. *Jordan Journal of Biological Sciences*, 8(3), 205–209. <https://doi.org/10.12816/0026959>
- Agustini, N. L. P. I. B., Suyasa, I. G. P. D., Wulansari, N. T., Dewi, I. G. A. P. A., & Rismawan, M. (2018). Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK*, 1(2).
- Behboudi, F., Pournalizadeh, M., Yeganeh, M. R., & Roushan, Z. A. (2022). The effect of education using a mobile application on knowledge and decision of Iranian mothers about prevention of foreign body aspiration and to relieve choking in children: A quasi-experimental study. *Journal of Pediatric Nursing*, 62, e77–e83. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.07.007>
- Bentivegna, K. C., Borrup, K. T., Clough, M. E., & Schoem, S. R. (2018). Basic choking education to improve parental knowledge. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 113, 234–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2018.08.002>
- Chang, D. T., Abdo, K., Bhatt, J. M., Huoh, K. C., Pham, N. S., & Ahuja, G. S. (2021). Persistence of choking injuries in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 144, 110685. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2021.110685>
- Ernawati, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru TK Aba Terhadap Tanggap Bahaya Tersedak (Choking). *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 188–194.
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa. *PLOS ONE*, 13(3).
- Maalim Issack, A., Jiru, T., & Wubetie Aniley, A. (2021). Assessment of knowledge, attitude and practice on first aid management of choking and associated factors among kindergarten teachers in Addis Ababa governmental schools, Addis Ababa, Ethiopia. A cross-sectional institution-based study. *PLOS ONE*, 16(7), e0255331. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255331>
- Notoadmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.

- Sabrina. (2008). Awas, kecelakaan di dalam rumah. *Kabar News*.
- Sidell, D. R., Kim, I. A., Coker, T. R., Moreno, C., & Shapiro, N. L. (2013). Food choking hazards in children. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 77(12), 1940–1946.
- Syafitri, S. A., & Saputro, Y. A. (2018). Pengaruh Edukasi Keluarga tentang Pencegahan Perawatan cedera tersedak pada anak terhadap pengetahuan dan ketrampilan keluarga. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 2(2), 89–96.
- Thalib, A. H., & Aisa, N. (2020). Gambaran Pengetahuan Perawatan tentang Prosedur Tindakan Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Cardiac Arrest di RS Tk.II Pelamonia Makasar. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1).